BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP Islam Durenan Trenggalek

SMP Islam Durenan adalah suatu lembaga pendidikan yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif Nadhlatul Ulama. Berdiri pada tanggal 1 Januari 1968 dengan nama SMP/Madrasah Tsanawiyah NU, yang diprakarsai oleh para Kyai dan Tokoh NU di kecamatan Duenan antara lain : Bapak K. Ahmad Mo'in (Alm) Durenan, Bpk. K.Komarudin (Gus Komar, Alm), Bapak H. Iskandar Kendalrejo, Bapak A.Mohtar Ngadisuko (Alm), bapak H.Khudhori Kamulan (Alm), Bapak R.Toha Munawar , Kamulan dan lain-lainnya.

Pada awal berdirinya, SMP ISLAM Durenan masuk siang hari menumpang di SD Durenan 2 pada waktu menempati gedung tua milik Bank BAPAK tepatnya disebelah barat rumah kediaman ibu Nur Khoiriyah (sekarang kantin dan wartel RONAKAN) dan sebagian di gedung Amin (sekarang KUD TANI SUBUR Durenan). Sekedar gambaran, pada tahun 1970 keberadaan kelas SMP ISLAM dUrenan adalah : kelas I : 1 kelas , kelas II : 3 kelas dan kelas III : 2 kelas.

Pada tahun 1972 sampai tahun 1976, bisa disebut sebagai 'amul khuzni'-nya SMP ISLAM Durenan. Kondisi persekitaran, menjadikan SMP ISLAM Durenan memiliki jumlah siswa yang makin menurun (tidak

lebih dari 65 siswa). Saat itu SMP ISLAM harus berpindah lagi, dan menempati rumah milik bapak Karmani (sekarang milik Bapak H. Supar). Kegiatan belajar mengajar mulai dilakukan pada pagi hari. Pada perjalanan tahun 1976 Yayasan mendapat bantuan tanah waqaf dari kelurga bapak H. Affandi Kamulan (Alm) seluas 100 ru dan dari anak-anak seluas 80 ru sehigga keseluruhan 180 ru. (Tanah inilah yang sekarang kita tempati). Pada awal tahun 1977 sekolah pindah ke gedung Madrasah milik Bapak K. Ahmad Mo'in sampai tahun 1979. Secara perlahan jumlah murid semakin meningkat, yaitu sekitar 160 siswa, dengan rincian klas III: 1 kelas, kelas II: 1 kelas dan kelas I : 2 kelas.

Setelah perjalanan panjang dan perjuangan berliku pengurus Yayasan berhasil menyelesaikan pembangunan gedung, sehingga pada tahun 1979 atau tepatnya pada tanggal 12 September 1979 sekolah diboyong ke gedung baru, yang pada waktu itu baru selesai dibangun berupa : 1 (satu) buah kantor dan 3 (tiga) ruang belajar, sehingga yang 1 (satu) kelas terpaksa masih dititipkan di Madrasah Babul Ulum di Durenan.

Peresmian gedung ini dihadiri Bupati Kepala Daerah Tk. II Trenggalek yang waktu itu diwakili oleh Bapak Kabag Kesra Tingkat Kabupaten dan bapak Drs. Sumardi pengawas Dikmenum dari Surabaya, yang sempat memberikan sambutan dan menyatakan kekagumannya atas semangat kaum Nahdliyin di Durenan dalam ikut serta membantu pemerintah khususnya di bidang pendidikan. Setahun berikutnya pengurus

Yayasan berhasil membangun 3 ruang belajar, sehingga mulai tahun 1980 seluruh siswa sudah dapat belajar berkumpul dalam satu lokasi (Kampus SMP Islam Durenan).

Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir SMP Islam Durenan telah menunjukkan prestasi yang membanggakan sehingga mendapat kepercayaan dari masyarakat. Hal ini terbukti semakin mantab dan stabilnya penerimaan siswa baru, maupun perhatian dari pemerintah dalam memberi bantuan baik berupa pembangunan gedung (ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan) serta kelengkapan peralatan pendidikan lainnya, termasuk bea siswa bagi siswa yang berprestasi maupun siswa yang tidak mampu.

2. Visi dan Misi

   Visi Madrasah:

   Terwujudnya siswa beriman, berilmu dan bertaqwa.

   Misi Madrasah:

   a. Menumbuhkembangkan semangat belajar sepanjang hayat pada seluruh warga madrasah.
   b. Menciptakan suasana belajar yang nyaman, kondusif dan menyenangkan.
   c. Melaksanakan strategi pembelajaran dan bimbingan secara efektif.
   d. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan pada seluruh warga madrasah.

e. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dan prestasi dirinya.

f. Mengembangkan pembelajaran ekstra kurikuler yang mengintegrasikan kecakapan hidup.

g. Menumbuhkembangkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan.

3. Struktur Organisasi

Gambar 4.1 Stuktur Organisasi SMP Islam Durenan

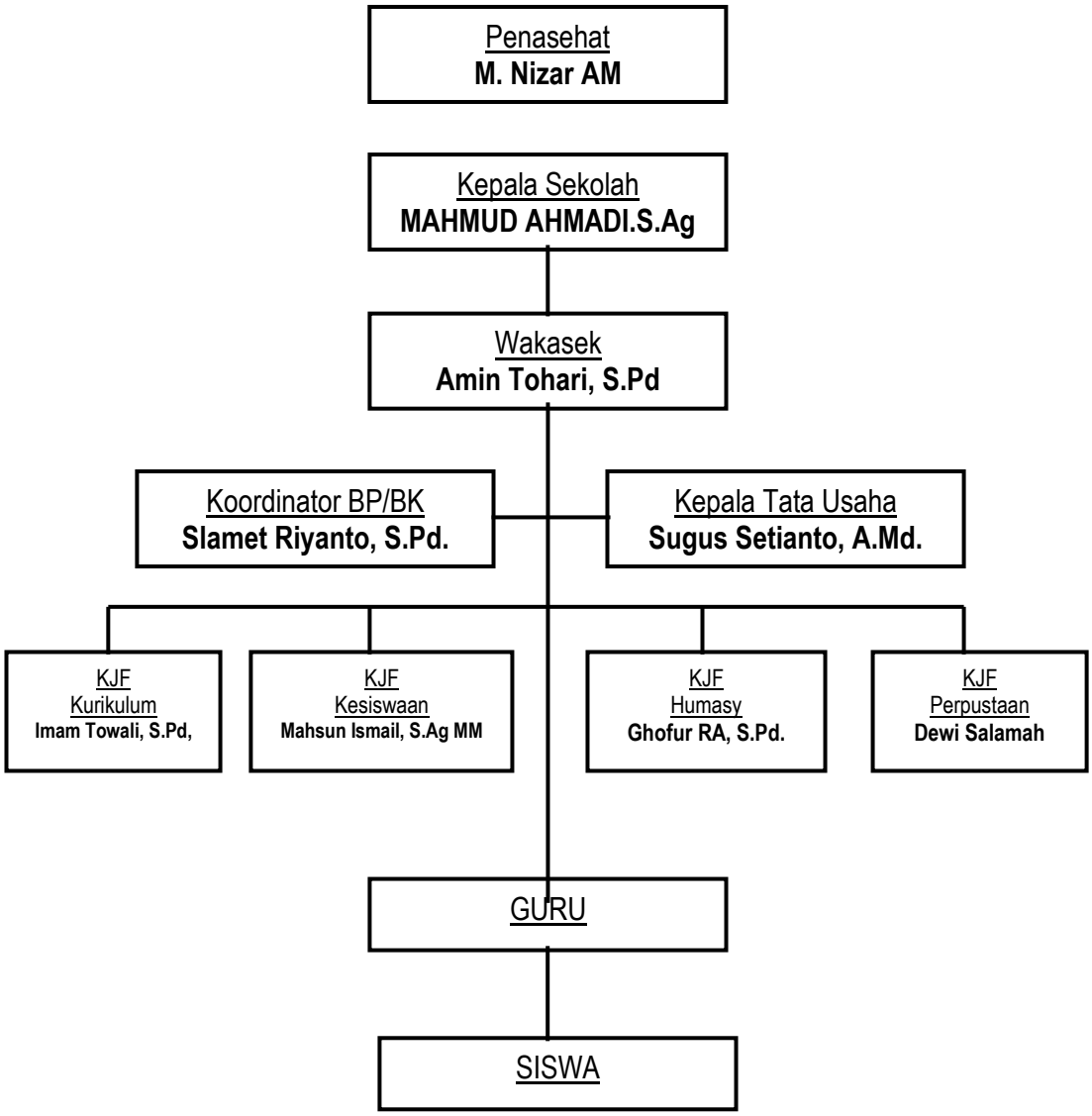

4. Data Guru

Tabel 4.1 Daftar Guru Dan Karyawan SMP ISLAM Durenan

No	Nama	Jabatan	Alamat
1.	M. Nizar AM	Panasehat	Baruharjo
1.	Mahmud Ahmadi, S.Ag.	Kepala Sekolah	Baruharjo
2.	Amin Tohari, S.Pd.	Wakil Kepala Sekolah	Bendorejo
3.	Mahsun Ismail, S.Ag. MM	Waka Kesiswaan	Ngadisuko
4.	Slamet Riyanto, S.Pd.	KJF BK	Durenan
5.	Imam Towali, S.Pd.	KJF Kurikulum	Semarum
6.	Dewi Salamah, S.Pd.	KJF Perpustakaan	Pandean
7.	Ghofur Rofiq A., S.Pd.	KJF Humasy	Semarum
8.	Anik Triyuliani, S.Pd.	Kepala LAB IPA	Pandean
9.	Imam Mashudi, S.Pd.	Guru	Semarum
2.	Supardi, S.Pd.	Guru	Gador
3.	Darmanun, S.Pd.	Guru	Ngadirenggo
4.	Suko Wiyoto, S.Pd.	Guru	Gebang,PakelNgadirejo
5.	Saodah, S.Ag.	Guru	Pandean
6.	Ratna Saraswati, S.Pd.	Guru	Semarum
7.	Subreni, S.Pd.	Guru	Notorejo
8.	Binti Qomaryatin, S.Si.	Guru	Ngadirejo
9.	Drs. Abdul Syakur	Guru	Pogalan
10.	Abdul Kholiq, S.Pd.	Guru	Sukorame
11.	Nurchoiriyah, S.Pd.	Guru	Durenan
12.	Kunni Hidayah, S.Ag.	Guru	Pakis
13.	Etiek Rahmawati, S.Ag.	Guru	Durenan
14.	Dra. Susiati	Guru	Kendalrejo
15.	Ika Yuniati, S.Pd.	Guru	Gador
16.	Imam Mushafak, M.Pd.I.	Guru	Kamulan
17.	Priyanto K., S.Pd.	Guru	Malasan
18.	Eko Sumilir, S.Pd.	Guru	Pandean
19.	Ninin Kurniawati, S.Pd.	Guru	Pandean
20.	Syntha Mariantini, S.Pd.	Guru	Ngadisuko
21.	Puji Rahayuningsih, S.E.	Guru	Pandean
22.	Imam Khoiruddin, S.PdI.	Guru	Gandusari
23.	Irham Fauzi, S.Pd.I.	Guru	Kelutan
24.	Juwariyah, S.Ag	Guru	Karangsuko
25.	Suprianto, S.Pd.	Guru	Krandegan
26.	Sugus Setianto, A.Md	Kepala TU/Guru	Kendalrejo
27.	Qorib Muhsan	Bendahara	Baruharjo
28.	Sutiyono	Staff TU	Kendalrejo
29.	Nofia Vidianita	Staff TU	Malasan
30.	Ahmad Rofiul Himam	Satpam dan Staff TU	Kendalrejo
31.	Katiran	Tukang kebun	Kendalrejo

B. Paparan Data

1. Langkah-langkah pembelajaran Fiqih dalam pelaksanaan KTSP di SMP Islam Durenan Trenggalek

Langkah-langkah pembelajaran Fiqih dalam pelaksanaan KTSP merupakan sesuatu yang tidak dapat ditinggalkan dalam rangka mencapai sebuah tujuan. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman belajar memuat kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik. Kegiatan pembelajaran Fiqih dilaksanakan secara sistematis dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku saat ini, yaitu KTSP. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, diantaranya adalah perencanaan yang dilakukan guru di SMP Islam Durenan Trenggalek sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Mahmud Ahmadi, yang mengungkapkan bahwa:

> "Guru sebelum tahun ajaran baru, saya menghimbau untuk membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP, sehingga waktu penerapan nantinya lebih mudah dan pembelajaran akan berjalan dengan optimal. langkah-langkah yang kami ambil dalam implementasi KBM di sini yang pertama-tama adalah kami tetap fokus pada buku pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Fiqih dari Diknas maupun Depag yang tentu saja isinya tetap mengacu pada rambu-rambu dan tujuan Kurikulum yang sudah ditetapkan yang tentu saja

> semuanya itu kita wujudkan dalam bentuk RPP juga dalam jurnal KBM".[1]

Hal senada juga diungkapkan oleh Waka Kurikulum yaitu Bapak Imam Towali, yang mengungkapkan bahwa:

> "Guru disini sebelum tahun ajaran baru, sudah diharuskan untuk menyusun perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku yaitu KTSP, waktu pembuatan tepatnya hari libur semester, sehingga waktu penerapan nantinya lebih mudah dan pembelajaran akan berjalan dengan optimal".[2]

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak Abdul Syakur yang mengungkapkan bahwa:

> "Di sini kita sebagai guru dalam bertindak harus profesional dan didalam berindak harus selalu berdasarkan pada pelaksanaan kurikulum atau program yang ada dengan persiapan – persiapan yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan pada anak didik, persiapan penyusunan perangkat pembelajaran di buat waktu libur semester, hal ini dilakukan supaya dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan hasil belajar bisa tercapai dengan optimal".[3]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Kunni Hidayah:

> "Guru disini waktu libur semester digunakan untuk membuat persiapan penyusunan perangkat pembelajaran, hal ini dilakukan supaya dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan lancar dan hasil belajar bisa tercapai dengan optimal, kami mempersiapkan semuanya dengan penuh pertimbangan".[4]

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 11 April 2014, peneliti melihat secara langsung guru sudah membuat

[1] Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Mahmud Ahmadi, tanggal 11 April 2014
[2] Wawancara dengan Waka kurikulum, Bapak Imam Towali, tanggal 11 April 2014
[3] Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Abdul Syakur, tanggal 11 April 2014
[4] Wawancara dengan Guru Fiqih, Ibu Kunni Hidayah, tanggal 15 April 2014

perangkat pembelajaran yang diletakkan di atas meja, yang sudah dibendel.[5]

Guru Fiqih sebagai perencana awal sebelum melaksanakan kegiatan berikutnya, guru Fiqih harus jeli dalam perencanaan, termasuk strategi yang digunakan untuk pelaksanaan kurikulum KTSP pada mata pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek.

Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek sebagaimana hasil wawancara dengan guru Fiqih Yaitu Bapak Abdul Syakur mengungkapkan bahwa:

> "Dalam Pembelajaran di lakukan di dalam kelas. Metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Tanya jawab yang di tetapkan belum nampak atau belum atau belum mendapat respon yang berarti dari siswa. Diskusi belum berjalan dengan baik karena masih terdapat banyak siswa yang belum aktif dan kurang berani menyampaikan pendapat. Sarana yang digunakan masih menggunakan pada LKS yang dimiliki siswa, papan tulis di kelas dan alat tulis. Membaca al-qur'an telah dilakukan bersama-sama sedang untuk masing-masing siswa belum merata. Sebelum pembelajaran di akhiri, siswa di beri tugas atau evaluasi untuk mengerjakan LKS pada materi yang telah di ajarkan dan materi berikutnya".[6]

Hal senada juga diungkapkan oleh Iu Kunni Hidayah yaitu:

> Ya, kita melaksanakan pembuatan RPP itu dengan berpedoman pada kurikulum KTSP yang sudah ada, juga program semester dan program tahunan pembelajaran Fiqih. Pelaksanaan pembelajaran implementasi kurikulum Fiqih kita juga menggunakan beberapa tahapan yakni dengan mulai melakukan penyusunan perencanaan pengajaran seperti perencanaan semester. Satuan pelajaran, perumusan tujuan. Yang mana semua itu untuk mencapai tujuan yang optimal. Dan hal itu juga merupakan kewajiban yang dilakukan oleh semua guru.[7]

[5] Observasi, 11 April 2014
[6] Wawancara dengan guru Fiqih, Bapak Abdul Syakur, tanggal 16 April 2014
[7] Wawancara dengan Guru Fiqih, Ibu Kunni Hidayah, tanggal 15 April 2014

Evaluasi Kurikulum Fiqih di adalah dengan cara melalui kegiatan penilaian atau pengukuran dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab dengan kretifitasnya guna mengetahui sejauh mana anak menguasai materi yang telah diberikan dan untuk mengembangkan mutunya. Oleh karena itu guru Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Abdul Syakur yang mengungkapkan bahwa:

> Pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI biasanya kita laksanakan pada saat penyampaian materi telah selesai kita berikan atau perbab, atau melalui ulangan harian, UTS, dan ujian semester. Dalam bentuk ulangan harian, hafalan maupun soal tes. Dan evaluasi ini tidak saja berguna untuk murid kita saja tetapi juga sangat berguna untuk kami, kami sendiri juga selalu mengadakan evaluasi pembelajaran melalui rapat dewan guru yang biasanya kami laksanakan satu minggu sekali paling sedikit.[8]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Kunni Hidayah:

> Guru Fiqih kalau mau mengadakan tes atau biasa kita sebut dengan evaluasi untuk mengukur keberhasilan belajar siswa biasanya saya laksanakan sehabis penyampaian materi yang kemudian ditunjang dengan ulangan harian, ulangan praktek, ulangan tengah semester juga ulangan akhir semester. Tentunya dengan menggunakan langkah-langkah seperti memilih alat atau media yang tepat, memberikan skor atau nilai dan membuat catatan hasil evaluasi. Dan untuk jenis evaluasinya kita berikan sesuai dengan materi yang telah kita berikan. [9]

Dengan melaksanakan evaluasi kurikulum pembelajaran Fiqih guru-guru dapat mengetahui sejauh mana kemampuan anak didik dalam menyerap ilmu yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran Fiqih.

[8] Wawancara dengan Guru Fiqih, Bapak Abdul Syakur, tanggal 17 April 2014
[9] Wawancara dengan Guru Fiqih, Ibu Kunni Hidayah, tanggal 15 April 2014

2. Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek

Implementasi KTSP di SMP Islam Durenan Trenggalek, Guru-guru Fiqih tetap berlandaskan pada buku pedoman yang berasal dari Diknas maupun dari Depag yang isinya tetap mengacu pada rambu-rambu dan tujuan Kurikulum yang sudah ditetapkan. Juga mewujudkanya dalam bentuk RPP dan Jurnal Proses KBM. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mahmud Ahmadi yang mengungkapkan bahwa:

> "Kepala Sekolah yang mempertegas bahwa untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek para guru yang mengajar Fiqih tetap harus memperhatikan pada rambu-rambu mata pelajaran dan mengimplementasikan KTSP kurikulum 2006, disini belum menerapkan kurikulum KTSP 2013, sehingga perangkat pembelajaran masih mengau pada KTSP kurikulum 2006".[10]

Hal senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum Bapak Imam Towali yang mengungkapkan bahwa:

> "guru masih menerapkan kurikulum KTSP 2006, guru di sini bertanggungjawab dalam menetapkan apa yang telah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang mereka perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan dan untuk mencapai tujuan, guru-guru dituntut untuk dapat melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Karena dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru melakukan banyak hal melalui kebiasaan; tentu saja ada keinginan untuk meningkatkan kemampuan anak didiknya dalam kegiatan pembelajaran."[11]

Data tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru Fiqih yaitu Ibu Kunni Hidayah yang mengungkapkan bahwa:

---

[10] Wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Mahmud Ahmadi, tanggal 16 April 2014
[11] Wawancara dengan Waka kurikulum, Bapak Imam Towali, tanggal 17 April 2014

> "disini masih menerapkan kurikulum KTSP 2006, saya dalam membuat RPP, Program semester, program tahunan, program pengayaan dan remedial masih mengacu padanya."[12]

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 17 April 2014, guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran pada waktu libur semester, sehingga setelah masuk waktu tahun ajaran baru guru sudah siap menerapkan dalam proses pembelajaran.[13]

Pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP dilaksanakan di SMP Islam Durenan Trenggalek berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Kunni Hidayah yang mengungkapkan bahwa:

> Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kami menggunakan pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) karena pendekatan ini merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan atau menghubungkan materi yang diajarkan dengan keadaan atau situasi kondisi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan terhadap mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep semacam ini diharapkan belajar akan lebih bermakna bagi siswa.[14]

Data tersebut juga didukung dengan hasil Wawancara dengan Bapak Abdul Syakur yang mengungkapkan bahwa:

> Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas kami menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan harapan tujuan dari pendidikan.[15]

---

[12] Wawancara dengan Waka kurikulum, Ibu Kunni Hiayah, tanggal 17 April 2014
[13] Observasi, tanggal 17 April 2014
[14] Wawancara dengan guru Fiqih yaitu Ibu Kunni Hidayah, tanggal 18 April 2014
[15] Wawancara dengan guru Fiqih yaitu Bapak Abdul Syakur, tanggal 18 April 2014

Data tersebut didukung dengan hasil observasi tanggal 18 April 2014, peneliti secara langsung melihat guru sedang menggunakan metode demonstrasi dalam menerangkan materi pembelajaran di kelas.[16]

Teknik evaluasi pembelajaran Fiqih yang digunakan di SMP Islam Durenan Trenggalek adalah dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Kunni Hidayah yang menyatakan bahwa:

> Teknik evaluasi pembelajaran Fiqih menggunakan penilaian tes dan non tes. Tes yang berupa 1) (pre-test) tes awal, tes ini merupakan tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai. Tes awal pada mata pelajaran PAI siswa dilaksanakan secara acak, yaitu pendidik menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan secara lisan tentang materi yang telah dibahas minggu lalu, tes ini untuk melihat apakah peserta didik sudah paham dan masih ingat materi yang telah dijelaskan minggu lalu serta peserta didik disuruh membaca sebagian ayat apakah dalam bacaannya sudah sesuai dengan kaedah tajwid atau belum. 2) tes tengah kegiatan yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. 3) Post-test yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir, 4) tes formatif tes ulangan harian, tengah semester dan 5) tes sumatif berupa ulangan semester. Sedangkan non tes berupa tes tindakan dengan teknik penskoran.[17]

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Abdul Syakur yaitu:

> Teknik evaluasi pembelajaran Fiqih menggunakan penilaian tes dan non tes. Tes digunakan waktu sebelum, ditengah dan sedang pembelajaran berlangsung, setelah itu digunakan tes formatif tes ulangan harian, tengah semester

[16]Observasi, tanggal 18 April 2014
[17] Wawancara dengan Ibu Kunni Hidayah, tanggal 13 April 2014

dan tes sumatif berupa ulangan semester. Sedangkan non tes berupa tes tindakan dengan teknik penskoran.[18]

Data tersebut didukung oleh dokumentasi tentang kegiatan non tes berupa tes tindakan dengan teknik penskoran adalah sebagai berikut:

Penilaian Non Tes (Ujian Praktek Berwudhu)

Petunjuk

A. Berilah tanda cek (√) pada kolom penelitian apabila setiap indikator yang terdapat pada kolom yang telah tersedia dengan ketentuan sebagai berikut:
   Skor 4 : Jika indikator mutlak dilakukan siswa
   Skor 3 : Jika indikator pernah tidak dilakukan siswa
   Skor 2 : Jika indikator kadang dilakukan siswa
   Skor 1 : Jika indikator tidak pernah dilakukan siswa

B. Lembar observasi aktivitas siswa

Aktivitas	Indikator	**Penilaian**				**Skor**
		1	**2**	**3**	**4**	
Berwudhu	1. membaca basmalah					
	2. mengucapkan niat					
	3. membasuh telapak tangan					
	4. kumur					
	5. membasuh muka					
	6. membasuh tangan					
	7. mengusap sebagian kepala					
	8. mengusap telinga					
	9. membasuh kedua kaki					
	10. do'a					
Jumlah Skor						
Persentase rata-rata						

Persentase Nilai Rata-rata (NR) $= \frac{JumlahSkor}{SkorMaksimal} x100\%$

[18] Wawancara dengan Bapak Abdul Syakur, tanggal 13 April 2014

Taraf Keberhasilan

Tingkat Penguasaan	Predikat
86%-100%	Sangat baik
76%-85%	Baik
60%-75%	Cukup
55%-59%	Kurang
<54%	Sangat Kurang

Tulungagung,

……

Observer

Berdasarkan data observasi tanggal 13 April 2014 yang peneliti dapatkan pada waktu dilokasi penelitian guru Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek sedang mengadakan tes ulangan tengah harian.[19]

C. Temuan Penelitian

1. Langkah-langkah pembelajanan Fiqih dalam pelaksanaan KTSP di SMP Islam Durenan Trenggalek
   a. perencanaan yang dilakukan guru dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang mengacu pada Depag yang tentu saja isinya tetap mengacu pada rambu-rambu dan tujuan kurikulum yang berlaku
   b. pelaksanaan dengan jalan 1) Pembelajaran di lakukan di dalam kelas. 2) Metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. 3) Tanya jawab yang di tetapkan belum nampak atau belum atau belum mendapat

[19] Observasi, tanggal 13 April 2014

respon yang berarti dari siswa. 4) Diskusi belum berjalan dengan baik karena masih terdapat banyak siswa yang belum aktif dan kurang berani menyampaikan pendapat. 5) Sarana yang digunakan masih menggunakan pada LKS yang dimiliki siswa, papan tulis di kelas dan alat tulis. 6) Membaca al-qur'an telah dilakukan bersama-sama sedang untuk masing-masing siswa belum merata. 7) Sebelum pembelajaran di akhiri, siswa di beri tugas atau evaluasi untuk mengerjakan LKS pada materi yang telah di ajarkan dan materi berikutnya.

c. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes.

2. Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek
   a. Mengembangkan KTSP dengan jalan mengembangkan Silabus dan RPP
   b. Pelaksanaan Pembelajaran di lakukan di dalam kelas, metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru, Sarana yang digunakan masih menggunakan pada LKS yang dimiliki siswa, papan tulis di kelas dan alat tulis. Sebelum pembelajaran di akhiri, siswa di beri tugas atau evaluasi untuk mengerjakan LKS pada materi yang telah di ajarkan dan materi berikutnya.
   c. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Tes yang berupa 1) (pre-test) tes awal, tes ini merupakan tes yang

diberikan sebelum pengajaran dimulai. 2) tes tengah kegiatan yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. 3) *Post-test* yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir, 4) tes formatif tes ulangan harian, tengah semester dan 5) tes sumatif berupa ulangan semester. Sedangkan non tes berupa tes tindakan dengan teknik penskoran yaitu ujian praktek berwudhu, selain itu dilakukan penilaian produk yaitu dengan mengadakan lomba bagaimana tata letak penyembelihan hewan kurban yang baik dan benar.

D. Pembahasan Penelitian

1. Langkah-langkah pembelajanan Fiqih dalam pelaksanaan KTSP di SMP Islam Durenan Trenggalek

   Berdasarkan temuan penelitian di atas, 1) perencanaan yang dilakukan guru dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang mengacu pada Depag yang tentu saja isinya tetap mengacu pada rambu-rambu dan tujuan kurikulum yang berlaku, 2) pelaksanaan dengan jalan a) Pembelajaran di lakukan di dalam kelas. b) Metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. c) Tanya jawab yang di tetapkan belum nampak atau belum atau belum mendapat respon yang berarti dari siswa. d) Diskusi belum berjalan dengan baik karena masih terdapat banyak siswa yang belum aktif dan kurang berani menyampaikan pendapat. e) Sarana yang

digunakan masih menggunakan pada LKS yang dimiliki siswa, papan tulis di kelas dan alat tulis. f) Membaca al-qur'an telah dilakukan bersama-sama sedang untuk masing-masing siswa belum merata. g) Sebelum pembelajaran di akhiri, siswa di beri tugas atau evaluasi untuk mengerjakan LKS pada materi yang telah di ajarkan dan materi berikutnya. 3) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes.

Hal ini sesuai menurut nana Sudjana yang mengungkapkan bahwa strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat / harapan / rencana yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan.[20] Strategi pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara/metode mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Dalam hal ini guru dapat menerapkan banyak kemungkinan untuk menentukan strategi pembelajaran dan setiap strategi pembelajaran memiliki kelemahan dan keunggulannya tersendiri.

[20] *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 39.

Selanjutnya menurut Khaerudin KTSP dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik dilingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.
b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.
c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu,

semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

d. Relevansi dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakat, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

e. Menyeluruh dan berkenambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat,

berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[21]

2. Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek

Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan pada mata pelajaran Fiqih di SMP Islam Durenan Trenggalek dengan jalan: 1) Mengembangkan KTSP dengan jalan mengembangkan Silabus dan RPP, 2) Pelaksanaan Pembelajaran di lakukan di dalam kelas, metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru, Sarana yang digunakan masih menggunakan pada LKS yang dimiliki siswa, papan tulis di kelas dan alat tulis. Sebelum pembelajaran di akhiri, siswa di beri tugas atau evaluasi untuk mengerjakan LKS pada materi yang telah di ajarkan dan materi berikutnya. 3) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Tes yang berupa a) (pre-test) tes awal, tes ini merupakan tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai. b) tes tengah kegiatan yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama proses pembelajaran berlangsung. c) *Post-test* yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir, d) tes formatif tes ulangan harian, tengah semester dan f) tes sumatif berupa ulangan semester. Sedangkan

[21] Khaeruddin, dkk, *KTSP Konsep dan Implementasinya di Madrasah,* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007),hlm 80-81

non tes berupa tes tindakan dengan teknik penskoran yaitu ujian praktek berwudhu, selain itu dilakukan penilaian produk yaitu dengan mengadakan lomba bagaimana tata letak penyembelihan hewan kurban yang baik dan benar.

Hal ini sesuai menurut pendapat Dakir yang mengungkapkan bahwa secara garis besar, implementasi KTSP mencakup tiga kekuatan pokok, yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi.

a. Pengembangan KTSP

   Pengembangan KTSP mencakup pengembangan program tahunan, program semester, program modul (pokok bahasan), program mingguan dan harian, program pengayaan dan remedial, serta program bimbingan konseling.

b. Pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP

   Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran berbasis KTSP mencakup tiga hal, yaitu pre tes, pembentukan kompetensi dan post tes.

c. Evaluasi hasil belajar

   Evaluasi hasil belajar dalam KTSP dapat dilakukan dengan penilaian kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan, dan sertifikasi, serta penilaian program.[22]

[22] Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum,* (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm. 20-21

Implementassi kurikulum setidaknya dipengaruhi oleh tiga faktor berikut,

a. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup ide baru suatu kurikulum dan kejelasannya bagi pengguna di lapangan.
b. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi.
c. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap guru terhadap kurikulum, serta kemampuannya untuk merealisasikan kurikulum (*curriculum planning*) dalam pembelajaran.[23]

Pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggungjawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggungjawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan keputusan itu tidak dapat dibuat secara acak-acakan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif. Untuk itu terlebih dahulu perlu diadakan evaluasi yang objektif terhadap kurikulum yang berlaku. Evaluasi memegang peranan penting dalam membuat keputusan-keputusan kurikuer, sehingga dapat diketahui hasil-hasil kurikulum yang telah dilaksanakan, apakah kelemahan dan kekuatannya dan selanjutnya dapat dipikirkan mengenai perbaikan-perbaikan yang diperlukan.

[23] *Ibid.*, hlm. 180

Demikian pula guru harus mampu membuat aneka macam keputusan dalam pembinaan kurikulum. Pada dasarnya betapapun baiknya suatu kurikulum, berhasil atau tidaknya akan sangat bergantung kepada tindakan-tindakan guru di sekolah dalam melaksanakan kurikulum itu.